

# “Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN 2301-9905

Volume 12, No. 2, Oktober 2023

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Universitas Muhammadiyah Tangerang

---

## Analisis Kebutuhan Pengembangan *Animal Scrabble*

### Untuk Memfasilitasi Kemampuan Membaca

### Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun

*Imas Munisah<sup>1</sup>, Sima Mulyadi<sup>2</sup>, Edi Hendri Mulyana<sup>3</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Indonesia

e-mail: \*[1imasmunisah@upi.edu](mailto:imasmunisah@upi.edu), [2sima\\_mulyadi@upi.edu](mailto:sima_mulyadi@upi.edu),

[3edihm@upi.edu](mailto:edihm@upi.edu)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis kebutuhan *animal scrabble* untuk memfasilitasi kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni EDR (*Educational Design Research*) model dari McKenney. Dimana penelitian ini dilakukan dengan 2 tahapan uji coba alat permainan edukatif *animal scrabble*. Subjek dari penelitian ini adalah 18 anak usia 5-6 tahun. Selain itu, partisipan dari penelitian ini yakni 2 orang pendidik kelompok B di TK Artanita Al-Khoeriyah, RA Nurul Hikmah dan TK Kartika IX-10/ Cangkurileung. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dokumentasi, validasi ahli dan angket. Adapun prosedur dari penelitian ini yakni 1) analisis dan eksplorasi, 2) desain dan kontruksi, 3) evaluasi dan refleksi, dan 4) intervensi yang matang. Hasil dari penelitian ini bahwa pengembangan *animal scrabble* sangat dibutuhkan dalam memfasilitas kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

*Kata kunci: Animal scrabble, kemampuan membaca permulaan, anak usia dini*

### **Pengantar**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia menjadi tolak ukur dalam mencerdaskan generasi masa depan. Dimana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipandang sebagai suatu upaya pembinaan yang bertujuan kepada anak usia dari lahir atau 0-6 tahun yang dilaksanakan dengan cara memberikan stimulasi pendidikan untuk membantu mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar mempunyai kesiapan belajar memasuki pendidikan berikutnya (Herlina, 2019). Pendidikan anak usia dini juga dipandang sebagai sebuah lembaga atau tempat bagi anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang sudah dimiliki, karena menurut para pakar psikologi bahwa masa-masa kecil hanya datang satu kali dan tidak dapat diputar kembali dimana pada saat ini menentukan sebegus apa kualitas manusia untuk masa selanjutnya (Huliyah, 2016). Oleh karena itu, pentingnya guru atau pendidik untuk memfasilitasi anak dalam mengembangkan segala aspek perkembangannya.

Anak usia dini juga dikatakan sebagai anak yang memiliki masa emas (*golden age*). Hal ini dikarenakan bahwa pada masa emas ini anak usia dini sedang menjalani proses perkembangan yang sangat cepat sehingga tahapan awal ini menjadi suatu penentu bagi anak pada tahap atau proses perkembangan yang selanjutnya. Dengan begitu, pada masa emas ini penting sekali pendidik atau orang tua untuk

memberikan stimulasi perkembangan dan pertumbuhan bagi anak secara optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai. Untuk menjadikan anak usia dini yang memiliki kualitas tinggi, pendidikan harus dilakukan dan diberikan sejak usia dini melalui pendidikan anak usia dini. Karena, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan binaan kepada anak usia dini dengan cara memberikan stimulasi pendidikan agar anak dapat mempunyai kesiapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (Mandasari et al., 2021).

Kemudian, menurut Association for the Education of Young Children (NAEYC) atau dikatakan sebagai asosiasi para guru yang pusatnya berada di Amerika Serikat ini mengemukakan bahwa anak usia dini memiliki rentang usia dilihat berdasarkan perkembangan dari hasil penelitian pada bidang psikologi perkembangan anak yang menjelaskan bahwa terdapat pola yang bersifat umum dan bisa diprediksi mengenai perkembangan yang terjadi selama 8 tahun awal kehidupan anak sejak lahir. Selain itu, NAEYC membagi 3 kelompok anak usia dini yakni 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak usia dini dipandang sebagai suatu kelompok manusia yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Sehingga dapat disyaratkan bahwa anak usia dini merupakan seseorang yang memiliki keunikan yang mana mempunyai pola-pola pertumbuhan dan perkembangan pada aspek komunikasi, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial

emosional, dan aspek kreativitas yang secara khusus harus sesuai dengan proses yang sedang dijalani oleh anak usia dini (Suryana, 2021).

Anak usia dini memiliki enam aspek perkembangan yang harus distimulasi secara optimal yakni aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan fisik motorik (motorik halus dan motorik kasar), aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial emosional dan aspek perkembangan seni. Perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Karena dengan kemampuan bahasa anak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan (Soifanah et al., 2020). Sehingga apabila perkembangan bahasa anak tidak dikembangkan secara optimal anak dapat mengalami gangguan bahasa. Menurut Mulyadi (2021) mengungkapkan bahwa keterlambatan dalam berkomunikasi verbal sangat berkaitan erat dengan bentuk bahasa, isi bahasa dan fungsi bahasa.

Kemudian, pada Permendikbud No.137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengemukakan bahwa cakupan perkembangan bahasa memiliki 3 aspek yakni memahami bahasa, keaksaraan dan juga mengungkapkan bahasa. Salah satu aspek yang harus diutamakan dari 3 aspek tersebut adalah kemampuan keaksaraan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa aksara dipandang sebagai huruf atau simbol yang biasa digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya secara

lisan tetapi juga melalui simbol-simbol huruf. Oleh karena itu, anak usia 5-6 tahun sangatlah penting untuk diberikan stimulasi dalam mengenal simbol huruf kemudian menenal suku kata, dan yang terakhir mengenal kata serta kalimat (Agustini & Masudah, 2020).

Dapat dikatakan bahwa keaksaraan harus distimulasi sejak dini di suatu lingkungan yang memiliki mutu terbaik sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga sudah tertanam kemampuan keaksaraan anak sepanjang hari dalam aktifitas bermain di sekolah. Anak akan dapat mampu meningkatkan kemampuan keaksaraannya bisa melalui media buku, berkomunikasi dan pengalaman fisik motorik baik motorik halus maupun motorik kasar. Karena, kemampuan keaksaraan dapat diperoleh apabila anak mengalami suatu pengalaman yang sangat menyenangkan yang sengaja dirancang untuk anak usia dini selama bermain (Izzah et al., 2020).

Pada kurikulum 2013 PAUD terdapat ungkapan bahwa titik awal dari kemampuan membaca dan menulis disebut sebagai kemampuan keaksaraan yang mana anak usia dini sudah dapat mengenal simbol huruf, mengenal huruf, menghubungkan simbol dan bunyi hurufnya, mengenal kata sederhana, dan mampu menulis nama sendiri. Dalam pendidikan dasar dikatakan bahwa kemampuan keaksaraan dipandang sebagai kunci atau langkah awal bagi anak usia dini dan juga menjadi fondasi anak usia dini untuk belajar yang bukan hanya menulis dan membaca tetapi dalam bidang-bidang yang lainnya. Keaksaraan juga diartikan atau dikenal dengan bahasa literasi yang mempunyai arti

kemampuan dalam kemelekan huruf, mengenal bacaan dan dapat membaca sebuah tulisan (Listriani et al., 2021).

Menurut Santrok (2015) mengungkapkan pendapat bahwa simbol-simbol sebagai upaya bentuk komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dimana perkembangan bahasa memiliki empat komponen utama yakni berbicara, menyimak, membaca dan menulis (Wulandari et al., 2019). Adapun menurut Ella Yulaelawati (2004) menjelaskan keaksaraan memiliki pengertian bahwa suatu tatanan fondasi awal anak untuk memiliki suatu kemampuan membaca dan menulis serta berhitung yang menyenangkan bagi anak. Kemampuan keaksaraan ini harus dikembangkan kepada anak usia dini agar mudah diperoleh anak. Mengenal keaksaraan dipandang sebagai suatu kemampuan anak usia dini dalam mengenal huruf, mengenal bunyi bahasa, dan mampu menggabungkan huruf-huruf membentuk suatu kata sederhana. Oleh karena itu, kemampuan keaksaraan atau kemampuan membaca penting untuk diperkenalkan kepada anak dengan cara mengenalkan setiap huruf alphabet. Selain itu, pembelajaran keaksaraan awal untuk anak tentunya memerlukan media pembelajaran yang sesuai (Harris & Isyanti, 2021).

Kemudian, keaksaraan awal juga didefinisikan sebagai suatu kemampuan dasar anak usia dini dalam hal menulis dan membaca huruf baik huruf vokal maupun huruf konsonan. Adapun fokus utama dalam kemampuan keaksaraan yakni mengenal suatu gambar yang diwakilkan dengan huruf-huruf. Mengenal keaksaraan awal artinya

kemampuan anak untuk mengenali huruf-huruf sebagai tahap awal yang harus dimiliki oleh anak usia dini agar mampu membaca dan menulis (Nurjanah et al., 2018). Adapun fungsi dari mengenalkan keaksaraan awal kepada anak usia dini yakni dapat meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak usia dini. Apalagi jika anak usia dini selalu diberikan stimulasi secara optimal mengenai keaksaraan, maka anak usia dini secara tahapan anak usia dini mempunyai kematangan yang baik daripada keadaan yang sebelumnya. Selain itu, dengan mengenalkan keaksaraan anak dapat memperoleh peningkatan dalam penguasaan kata, dan anak mampu berkomunikasi dengan lancar (Putri et al., n.d.). Kemampuan keaksaraan awal juga dikatakan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Salah satu kemampuan yang sangat penting yakni kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan menjadi salah satu unsur penting untuk dikenalkan kepada anak usia dini. Dengan tujuan dapat memberikan wawasan yang luas kepada anak, anak menjadi senang memanfaatkan waktu untuk membaca, tingginya rasa kebahasaan yang dimiliki anak, dan dapat menambah kreativitas anak (Zein et al., 2020).

Kemudian, Suhartono dalam Suarni (2022) mengungkapkan bahwa : Suatu bahasa yang diterapkan tanpa memiliki kemampuan untuk tahapan proses yang memperoleh pengetahuan bahasa pada penyampaian bahasa dikatakan sebagai pemerolehan berbahasa. Selain itu, adapula tujuan lainnya yakni anak mudah berkomunikasi dengan temannya dan memudahkan anak untuk berkomunikasi baik secara

verbal maupun secara non verbal. Sehingga penting untuk distimulasi oleh guru maupun orang tua (Yuniarti & Sumarni, 2022).

Membaca permulaan atau membaca pada tahap pertama dapat distimulasi kepada anak usia dini. Namun hal ini berkaitan dengan kesiapan anak usia dini untuk melakukan kegiatan membaca (Windasari, 2020). Kemudian, Steinberg dalam Sari et al., (2023) mengungkapkan bahwa membaca permulaan dipandang sebagai suatu kegiatan terprogram untuk anak usia dini. Kemampuan membaca permulaan dipandang sebagai suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak usia dini, karena dengan membaca anak usia dini dapat memperoleh informasi yang berasal dari sebuah bacaan atau tulisan. Namun, membaca permulaan disini adalah kumpulan atau susunan huruf atau kata sederhana yang dapat memberikan kemudahan bagi anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran. Perlu diketahui bahwa penguasaan kemampuan membaca permulaan ini menjadi tahap awal dalam membaca yang harus ditanamkan dan diberikan stimulasi kepada anak usia dini terutama untuk anak usia 5-6 tahun. Selain itu, dalam memberikan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun tentunya harus menggunakan media pembelajaran yang mampu memberikan rasa motivasi dan tidak membuat anak usia dini merasa bosan (Matin et al., 2019).

Dalam membaca permulaan tentunya anak usia dini harus memiliki kemampuan untuk mengenali bentuk huruf, membedakan huruf dan membedakan intonasi huruf. Selain itu, membaca permulaan



berkaitan erat dengan pentingnya belajar yang menyenangkan melalui alat permainan edukatif yang menarik bagi anak usia dini.

Salah satu alat permainan edukatif yang dapat digunakan yakni *animal scrabble* yang merupakan pengembangan dari permainan *scrabble*. *Scrabble* dipandang sebagai sebuah permainan dengan menyusun huruf menjadi kata di atas papan *scrabble* yang berbentuk kotak-kotak yang dapat dimainkan dari 2 sampai 4 orang dengan menjumlahkan poin yang sesuai kata yang dibentuk (Fathanah & Maulani, 2023). Permainan *scrabble* dianggap selesai saat tidak terdapat kata yang dapat disusun yang dimana skor tertinggi menjadi pemenang permainan ini (Siregar et al., 2022). Tentunya, permainan *scrabble* ini memiliki tujuan untuk melatih ejaan dalam membaca, penguasaan morfologis anak dan mengembangkan kosa kata yang dimiliki anak (Benny & Monti, 2021).

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode EDR (*Educational Design Research*) model dari McKenney dengan beberapa tahapan yakni: 1) analisis dan eksplorasi, 2) desain dan konstruksi, 3) evaluasi dan refleksi, 4) intervensi yang matang. Dimana penelitian ini dilakukan dengan 2 tahapan uji coba alat permainan edukatif *animal scrabble*. Subjek dari penelitian ini adalah 18 anak usia 5-6 tahun. Selain itu, partisipan dari penelitian ini yakni 2 orang pendidik kelompok B di TK Artanita Al-Khoeriyah, RA Nurul Hikmah dan TK Kartika IX-10/ Cangkurileung. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dokumentasi, lembar validasi ahli dan

angket. Selain itu, lokasi penelitian diantaranya di Taman Kanak-Kanak Artanita Al-Khoeriyah, Taman Kanak-Kanak At-Taqwa, dan TK Kartika IX-10/ Cangkurileung. Teknik pengumpulan data yakni dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, validasi ahli dan angket. Adapun teknik analisis data dengan cara analisis data kuantitatif dan data kualitatif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelompok B TK Artanita Al-Khoeriyah, RA Nurul Hikmah dan TK Kartika IX-10/ Cangkurileung bahwa kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun masih belum optimal. Dimana masih banyak anak usia 5-6 tahun yang belum memiliki kemampuan membaca permulaan. Karena, anak baru mampu mengenal simbol-simbol huruf.

Tentunya, hal ini terjadi karena terdapat beberapa faktor penyebab, diataranya sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan alat permainan edukatif yang mampu mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak
- 2) Kurangnya waktu untuk belajar membaca di sekolah
- 3) Kecerdasan yang dimiliki setiap anak berbeda satu sama lain
- 4) Anak kurang perhatian dari orang tua dalam belajar membaca di rumah
- 5) Kurangnya motivasi dari orang tua kepada anak

Dengan adanya faktor-faktor yang menyebabkan anak usia 5-6 tahun belum bisa membaca, guru melakukan upaya-upaya yang dapat dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan anak membaca permulaan yakni dengan mengadakan pengembangan diri belajar membaca menggunakan bacalah dan mengenalkan simbol-simbol huruf.

Selain itu, guru menggunakan media kartu huruf dalam mengajarkan membaca kepada anak. Namun, karena masih kurangnya ketersediaan media atau alat permainan edukatif yang dapat dijadikan untuk menstimulasi anak sehingga kemampuan membaca anak belum dapat dikembangkan sepenuhnya.

Media yang biasa digunakan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak yakni kartu huruf, puzzle huruf dan balok huruf. Hal ini menjadi suatu kendala dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan.

Dalam penggunaan kartu huruf sebagai media untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan ini, guru membagi anak secara berkelompok. Misalnya, guru membagi masing-masing 3 orang anak dalam satu kelompok.

Dalam pelaksanaannya, guru mengenalkan terlebih dahulu gambar baik itu binatang, tumbuhan, makanan yang berkaitan dengan tema pembelajaran saat itu. Setelah itu, guru meminta anak menyebutkan nama sesuai gambar yang ditunjukkan. Kemudian, guru meminta anak

menunjukkan dan menyebutkan huruf-huruf apa saja agar dapat membuat kata yang sesuai gambar. Sehingga, guru dapat mengetahui secara langsung kemampuan membaca permulaan anak dari kegiatan tersebut.

Selain itu, upaya lain yang dilakukan guru di dalam kelas yakni dengan meminta anak untuk menunjukkan huruf sesuai yang tertulis pada gambar dan mengajarkan anak untuk meniru simbol-simbol huruf dan menyebutkan hurufnya.

Dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun, guru memiliki beberapa kendala ataupun hambatan. Diantaranya seperti kurang fokusnya anak dan waktu yang tidak memadai. Oleh karena itu, dalam mengatasi hambatan atau kendala tersebut guru melakukan kegiatan menstimulasi kemampuan membaca permulaan secara berkelompok tidak secara klasikal.

Setelah apa yang dilakukan guru dalam menstimulasi kemampuan membaca, anak dapat mengenal simbol-simbol huruf dan dapat merangkai menjadi suku kata dan kata. Hal ini terjadi karena upaya yang dilakukan guru di sekolah maupun orang tua di rumah dilakukan secara berkesinambungan terus-menerus. Namun, untuk media yang digunakan memanfaatkan media yang tersedia di sekolah. Untuk *animal scrabble* belum mengetahui, belum memiliki dan belum pernah digunakan oleh guru di sekolah.

Penggunaan alat permainan edukatif untuk memfasilitasi

kemampuan membaca permulaan memiliki kendala yakni kurangnya antusias anak dalam belajar karena merasa bosan menggunakan kartu huruf dan puzzle huruf. Sehingga tidak menarik bagi anak.

Saran dari guru, alat permainan edukatif *animal scrabble* yang sesuai untuk memfasilitasi kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun yang paling utama harus inovatif, aman, menyenangkan dan menarik perhatian anak. Adapun tema pembelajaran yang sesuai dengan alat permainan edukatif *animal scrabble* yaitu tema binatang.

### Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan *animal scrabble* dibutuhkan untuk memfasilitasi kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Dalam hal ini, tentunya anak usia 5-6 tahun dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui kegiatan bermain dan belajar menggunakan *animal scrabble*. Dimana, *animal scrabble* bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak yang masih belum bisa lancar. *Animal scrabble* juga dapat menambah wawasan anak mengenai binatang karena *animal scrabble* dirancang sesuai tema pembelajaran binatang untuk anak usia 5-6 tahun. Dalam memfasilitasi kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun, *animal scrabble* dapat dikembangkan menjadi alat permainan edukatif yang menyenangkan, mudah digunakan, aman dan tidak berbahaya dan menarik perhatian anak saat menggunakannya.

Daftar Pustaka

- Agustini, D. R., & Masudah. (2020). Pengaruh media dadu putar terhadap kemampuan keaksaraan anak kelompok B. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 2. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai>
- Benny, L., & Monti, C. V. (2021). Aplikasi Mandarin Scrabble Game bagi Pemula dengan Algoritma Directed Acyclic Word Graph. *Remik*, 6(1), 48–59. <https://doi.org/10.33395/remik.v6i1.11194>
- Fathanah, I., & Maulani, H. (2023). *Permainan Scrabble dalam Penguasaan dan Pelafalan Kosakata Bahasa Arab*. 02(02).
- Harris, I., & Isyanti, S. (2021). Pengembangan Game Edukatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Anak Usia Dini. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.28918/asghar.v1i1.4190>
- Herlina, E. S. (2019). MEMBACA PERMULAAN UNTUK ANAK USIA DINI DALAM ERA PENDIDIKAN 4.0. *Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1(3), 386–402. <https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>
- Izzah, L., Adhani, D. N., & Fitroh, S. F. (2020). Pengembangan Media Buku Dongeng Fabel untuk Mengenalkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Di Wonorejo Glagah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 62–68. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i2.8856>
- Listriani, A., Hapidin, & Sumadi, T. (2021). Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun dalam Penerapan Metode Spalding di TK Quantum Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 592. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.680>
- Mandasari, N. D., Gading, I. K., & Wirabrata, D. G. F. (2021). Mengukur Kemampuan Keaksaraan Anak Usia Dini Melalui Instrumen Penilaian. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 63–64. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.36223>
- Matin, R. H., Ety Rohaety, E., & Nuraeni, L. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Pop-Up Book Anak Usia Dini Pada Kelompok B

- Untuk Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Di Tk Nusa Indah. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(2), 49. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i2.p49-56>
- Mulyadi, S. (2021). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurjanah, S., Nurrohmah, E., & Zahro, I. F. (2018). Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Melalui Media Animasi. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1, 394. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p393-398>
- Putri, F. R., Maylani, I., Mafazi, N., & Huda, W. N. (n.d.). Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Anak Usia Dini melalui Berbagai Media Pembelajaran Improving Early Childhood Literacy Through Various Learning. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Developmen*, 2, 36–46.
- Sari, E. P., Wijaya, I. P., & Dwiyaniti, L. (2023). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Papan Flanel Cerdas pada Anak Didik Usia 5 – 6 Tahun*. 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Siregar, S. M., Doli Siregar, M., Prihasti, E., & Ritonga, M. U. (2022). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SCRABBLE SEBAGAI ALAT UKUR KETERAMPILAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 1 SDN 10 ULU MAHUAM*.
- Soifanah, Wahyuningsih, S., & Syamsuddin, M. M. (2020). Efektivitas Brain Based Learning Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(3), 266. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i3.39790>
- Suarni, N. L. (2022). PENGGUNAAN PERMAINAN KARTU BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI 2 MATARAM. *Penelitian Guru Indonesia*, 2, 401–410. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah>
- Suryana, D. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini. In *Kencana* (Issue September). Kencana.
- Windasari, I. W. (2020). *EFEKTIVITAS FONIK SINTETIK DAN FONIK ANALITIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN*

*MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN.*

- Wulandari, T., Rahmawati, A., & Syamsuddin, M. M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Picture Word Inductive Model Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(4), 416. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i4.35758>
- Yuniarti, & Sumarni. (2022). Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun melalui media busy book di TK Islam Terpadu Al Karima. *Eksistensi*, 3(2).
- Zein, R., Dahlia, R., & Tonara, A. D. (2020). PENGARUH KARTU HURUF BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK BHAKTI BUNDA PADANG. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3, 1654.